

## BAB II

### INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI MATA PELAJARAN PENCAK SILAT (PSHT)

#### A. Nilai-Nilai Akhlak Islam dan PSHT

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup>

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli mempunyai perbedaan pendapat yaitu:

- a. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>2</sup>
- b. Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1. Hlm. 56.

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet 1. Hlm. 56.

atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.<sup>3</sup>

- c. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.<sup>4</sup>

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Sebagai contoh: perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia, esensi itu tidak akan hilang walau kenyataannya banyak terjadi peperangan. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberi makna terhadap perdamaian itu. Nilai perdamaian itu berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakekat perdamaian.

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu tetapi tidak pula menafikan nilai

---

<sup>3</sup> Muammar, Khadafi, *Pengertian Internalisasi Nilai*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-nilai/>, diakses hari selasa tgl 25 maret 2014 pukul 08.49

<sup>4</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, didalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat yang akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia. Sebagai contoh gula dibutuhkan manusia karena memiliki sifat manis dan melekat, tanpa adanya rasa manis pada gula maka gula tidak akan dibutuhkan. Manakala manis tidak dibutuhkan atau tidak berarti bagi kehidupan manusia maka gula tidak bernilai.

Selanjutnya demi terpenuhinya kebutuhan pengertian nilai dalam tulisan ini, merujuk pengertian nilai menurut Chabib Thoha, nilai diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang memiliki arti bagi kehidupan manusia.

## **2. Pengertian Akhlak**

Kata “akhlak” adalah bentuk jama’ dari kata “*khuluq*”. *Khuluq* berarti: tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Imam Ghazali memberikan pengertian *khuluq* sebagai berikut: “*Khuluq* adalah peri keadaan jiwa yang tertanam amat dalam, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan sikap hati-hati; jika peri keadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa itu disebut *khuluq* yang baik; jika perbuatan-perbuatan yang

dilahirkan adalah perbuatan yang buruk dan tercela menurut akal dan syara', maka peri keadaan jiwa yang menjadi sumbernya itu disebut *khuluq* yang buruk.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Sudarsono merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>6</sup>

Akhlaq sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam *Akhlaq Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenaran didasarkan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة  
ويسرمن غير حاجة الى فكر وروية<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 125

<sup>6</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 126

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 147

<sup>8</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya` ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2002), hlm. 57.

Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau diirencanakan sebelumnya.

Lebih lanjut dijelaskan jika yang keluar tersebut berupa perbuatan-perbuatan bagus dan terpuji maka dinamakan dengan akhlak yang bagus, dan jika yang keluar tersebut sebagai perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakan akhlak tercela. Perbuatan-perbuatan tersebut berakar, tetap, teguh atau tertanam dalam jiwa dan tidak terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius). Jika perbuatan-perbuatan tersebut terjadi secara jarang (kadang dilakukan kadang tidak) atau terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius), maka tidak dinamakan akhlak.<sup>9</sup>

Akhlak dalam islam, disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat memmanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berada.

---

<sup>9</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya` ulumuddin*, Juz III, hlm. 57.

Akhlak dalam islam memiliki sasaran yang lebih luas, yakni mencakup sifat lahiriyah dan batiniyah maupun pikiran sehingga tidak dapat disamakan dengan etika,<sup>10</sup> karena dalam etika atau moral terbatas pada sopan santun antar sesama manusia saja serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.<sup>11</sup>

### **3. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam dan PSHT**

Didalam pencak silat PSHT sendiri mengenai ajaran akhlak falsafah budi pekerti luhur diberi landasan atau jiwa ajaran agama Islam seperti contoh Persaudaraan setia Hati Terate mewajibkan anggotanya diantaranya untuk menjunjung tinggi derajat dan martabat wanita, berendah hati dan menjauhkan diri dari watak sombong. Dikarenakan ada beberapa nilai akhlak yang diajarkan seperti bertakwa kepada Tuhan YME, menghormati kepada yang tua, menyayangi yang lebih muda dan menjaga kelestarian alam, yang selanjutnya dapat disinkronkan dengan akhlak Islam dalam bukunya Abudin Nata, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: a. Akhlak terhadap Allah. b. Akhlak terhadap sesama manusia. c. Akhlak terhadap lingkungan.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, hlm. 261.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 146.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.<sup>12</sup> Kaitannya dengan pencak silat dalam PSHT diajarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti setiap mau melakukan latihan diajarkan untuk berdoa dan berserah diri kepada-Nya agar selalu diberikan keselamatan, kekuatan dan kelancaran.

Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, Malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.<sup>13</sup>

Ada beberapa Akhlak terhadap Allah, diantaranya yaitu:

- 1) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surat al-Dzariyat, 51:56, sebagai berikut:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 149.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 262.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat, 51:56).<sup>14</sup>

- 2) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat Ali Imran, 3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ آل عمران

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran, 3:102)<sup>15</sup>

- 3) Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam Qur'an Surat al-Baqarah, 2:165.

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴿١٦٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintainya kepada Allah. (Q.S. al-Baqoroh, 2:165)

Masih banyak lagi akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo'a dan lain-lain.

- b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 758

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 80



terhadap sesama manusia pula. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk tersebut tidak hanya berbentuk hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan meliputi menyakiti hati seseorang dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli apakah aib tersebut benar atau salah.<sup>16</sup>

Akhhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan di atas. Ada bermacam-macam akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam al-Quran atau hadits, Diantaranya:

- 1) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqarah, 2:263, 83 dan al-Ahzab, 33:70 sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ  
حَلِيمٌ (البقرة: ٢٦٣)

Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Akhhlak Tasawuf*. hlm. 151.

Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. al-Baqarah, 2:263)<sup>17</sup>

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (البقرة: ٨٣)

Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah, 2:83)<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الأحزاب : ٧٠)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (Q.S. al-Ahzab, 33:70)<sup>19</sup>

- 2) Mendahulukan kepentingan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat al-Hasyr, 59:9.

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ (الحشر: ٩)

Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. (Q.S. al-Hasyr, 59:9)<sup>20</sup>

- 3) Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat al-Isra', 17:15

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ... (الإسراء : ١٥)

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. (Q.S. al-Isra', 17:15)<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 56

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 16

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 606

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 800

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 385

Tidak hanya itu akhlak kepada sesama manusia antara lain tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling berjabat tangan (laki-laki dengan laki-laki) dan mengucapkan salam, dan mengucapkan ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak berprasangka buruk tanpa alasan, menjaga amanah, kasih sayang, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar kita, meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda lainnya.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.<sup>22</sup>

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>23</sup> Fungsi manusia sebagai

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, hlm. 270.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 270.

khalifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri.

Semua yang ada baik di langit maupun bumi serta semua yang berada diantara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan haq dan pada waktu yang ditentukan. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam al-Quran Surat al-Ahqaf, 46:3 sebagai berikut:

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى  
(الأحقاف: ٣)

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. (Q.S. al-Ahqaf. 46:3)<sup>24</sup>

Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus di pertanggung jawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.

Selanjutnya nilai-nilai luhur pencak silat sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat itu

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 726

dijabarkan menjadi empat aspek, yaitu: aspek mental spiritual, aspek olah raga, aspek seni dan bela diri. Menurut hasil Munas IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) ke VII tahun 1986, penjabaran nilai-nilai luhur Pencak Silat berdasarkan ke empat aspek tersebut adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Aspek Mental Spiritual
  - a) Bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi luhur.
    - (1) Beriman teguh.
    - (2) Hormat dan kasih sayang terhadap sesama.
    - (3) Berperilaku sopan santun.
  - b) Tenggang rasa, percaya diri dan disiplin.
    - (1) Tidak bertindak sewenang-wenang
    - (2) Mencintai dan suka tolong-menolong dengan sesama manusia.
    - (3) Berani dan tabah.
    - (4) Ulet dan tidak kenal menyerah.
  - c) Cinta bangsa dan Tanah Air - Indonesia.
    - (1) Memandang seluruh unsur bangsa dan wilayah tanah air dengan atribut kekayaannya sebagai satu kesatuan.
    - (2) Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

---

<sup>25</sup> Joko Subroto & Moch. Rochadi, *Kaidah-kaidah Pencak Silat*, (Solo:CV.Aneka,1994), Cet-1, hlm. 9-11.

- (3) Mencintai dan mengembangkan budaya sendiri.
  - (4) Menyelamatkan keutuhan atau persatuan, kepribadian, kelangsungan hidup dan pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- d) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.
- (1) Menjaga kerukunan.
  - (2) Menyelesaikan permasalahan secara musyawarah.
  - (3) Suka bekerja sama, gotong-royong begi kepentingan bersama.
  - (4) Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan sendiri atau golongan.
- e) Solidaritas sosial, inovatif, membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- (1) Memperhatikan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat.
  - (2) Selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri.
  - (3) Berani mencegah kepalsuan, kemunafikan, dan keserakahan dengan cara bijaksana.
  - (4) Melaksanakan pengabdian sosial.

## 2) Aspek Olah Raga

Terampil dalam gerak yang efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi oleh hasrat hidup sehat.

- a) Berlatih dan melaksanakan olah raga Pencak Silat sebagai kebutuhan dan sebagai bagian kehidupan sehari-hari.
- b) Selalu berusaha meningkatkan prestasi.
- c) Menjunjung tinggi sportifitas.

## 3) Aspek Seni

Terampil dalam gerak yang serasi dan indah, dengan teknik ilmu beladiri yang baik dan benar, yang dilandasi rasa cinta kepada budaya bangsa.

- a) Mengembangkan Pencak Silat sebagai budaya bangsa Indonesia.
  - (1) Mengembangkan nilai Pencak Silat pada penerapan nilai kepribadian berdasarkan Pancasila.
  - (2) Mencegah subjektifitas sempit, fanatisme dan kedaerahan.
  - (3) Kreatif dan terbuka terhadap masukan yang positif.

- b) Menangkal pengaruh kebudayaan mancanegara yang negatif dan mampu menyaring dalam menyerap budaya luar yang positif bagi kemajuan budaya bangsa Indonesia.
- 4) Aspek Bela diri

Terampil dalam aspek yang efektif untuk menjamin kesamaptaan/kesiapsiagaan fisik dan mental, dengan dilandasi sikap kesatria dan pengendalian diri.

- a) Berani dalam kebenaran.
- b) Tanggap, cermat, cepat dan tepat.
- c) Tangguh dan ulet.
- d) Tahan uji, tabah terhadap cobaan dan godaan.
- e) Tidak sombong/takabur.
- f) Hanya menggunakan kemampuannya dalam keadaan terancam/terpaksa.

Selanjutnya terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan Setia Hati Terate dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan “Panca Dasar” yaitu Persaudaraan, Olah Raga, Bela Diri, dan Kerokhanian.



Lewat konsep pembelajaran yang terangkum dalam Panca Dasar tersebut SH Terate berupaya membimbing seseorang untuk memiliki lima watak yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Budi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemberani dan tidak takut mati.
- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika mengharkat dan martabat kemanusiaan.
- 4) Sederhana.
- 5) *Memayu Hayuning Bawana* (berusaha menjaga kelestarian dan kedamaian dunia).

Selanjutnya untuk melengkapi eksistensi sebagai organisasi cinta perdamaian, SH Terate memformat warganya lewat beberapa butir filsafat perjuangan hidup, antara lain<sup>27</sup>:

- 1) *Sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba* (seberat apapun cobaan yang diterima manusia jika dijalani dengan lapang dada akan diperoleh hikmah yang tak terkira).
- 2) *Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dhedhemitan* (sebaik-baiknya manusia jika

---

<sup>26</sup> Andi Casiyem Sudin, *Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Tabloid LAWU POS, 2008), hlm.12-13.

<sup>27</sup> Andi Casiyem Sudin, *Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, hlm. 13.

memberikan pertolongan dengan ikhlas tanpa pamrih dan tidak perlu diketahui orang lain).

- 3) *Aja waton ngomong ning ngomong kang nganggo waton* (jangan asal bicara, tapi bicaralah dengan dasar).
- 4) *Aja seneng gawe alaning liyan, apa alane gawe senenge liyan* (jangan suka menyusahkan orang lain, tidak ada jeleknya membuat bahagia orang lain).
- 5) *Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa* (jangan merasa bisa tapi, bisalah sadar diri dan lingkungan).
- 6) *Ngundhuh wohing pakerti, sapa nandur bakal ngundhuh* (segala darma pasti akan berubah, apapun perbuatan yang kita lakukan pasti akan kembali pada diri kita sendiri).

Selanjutnya untuk mencapai *memayu hayuning bawana* diperlukan jurus-jurus yang jitu. Istilah *memayu hayuning bawana* dalam bukunya Suwardi endraswara yang berjudul “Memayu Hayuning Bawana laku menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup orang jawa” diartikan dengan “*mempercantik dunia yang cantik*” dalam bukunya juga dijelaskan ada beberapa hal untuk mencapai *memayu hayuning bawana* yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Suwardi endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), Cet. 1, hlm 58-71.

1) *Perilaku Tepa Slira dan Bisa Rumangsa*

*Tepa slira* artinya mampu mengukur diri sendiri, sehingga mampu menghormati orang lain. *Bisa rumangsa* berarti mampu merasakan hal-hal yang dirasakan pihak lain. Contoh jika dicubit itu sakit maka sebaiknya jangan mencubit orang lain.

2) *Perilaku Karyenak Tyasing Sesama*

*Memeyu hayuning bawana* dapat dicapai melalui watak dasar perilaku yang disebut *karyenak tyasing sesame*, artinya, perilaku yang berusaha menyenangkan pihak lain. Upaya untuk menyenangkan orang lain, dilandasi dengan sikap tanpa *pamrih*.

3) *Perilaku Sepi Ing Pamrih*

Bagian penting dari *Memeyu hayuning bawana* adalah *sepi ing pamrih* (tanpa pamrih) *rame ing gawe*, adalah jiwa orang Jawa yang bekerja untuk keluarga, bekerja untuk masyarakat, bekerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia, tanpa mengharapkan imbalan.

4) *Perilaku Eling dan Waspada*

Jalan menuju *Memeyu hayuning bawana* yaitu *eling* artinya tidak lupa diri orang yang lupa diri akan celaka, dan masih beruntung orang yang *eling* dan *waspada*. Kalau orang sudah lupa, terlebih lupa hakikat hidup, dunia akan rusak dan binasa.

## **B. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pencak Silat PSHT**

### **1. Pengertian Internalisasi Nilai**

Disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Kartono, internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.<sup>30</sup>

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>31</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang

---

<sup>29</sup> Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), edisi ke-3, hlm. 439.

<sup>30</sup> Muammar Khadafi, *Pengertian Internalisasi Nilai*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-nilai/>. diakses hari selasa tgl 25 maret 2014 pukul 08.49

<sup>31</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 14.

memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikian pendapat Soedijarto.<sup>32</sup>

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa di simpulkan sebagai “usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

## **2. Tujuan Internalisasi Nilai**

Sebelumnya akan di kemukakan terlebih dahulu tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan, karena internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terkait erat dengan pendidikan nilai-nilai agama, bahkan menurut Jalaludin, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.<sup>33</sup>

Tujuan nilai-nilai ke-Tuhanan adalah supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai

---

<sup>32</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Cet. 4, hlm. 128.

<sup>33</sup> Jalaludin, *Psilologi Agama*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2001), Cet 5, hlm. 220.

tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.<sup>34</sup> Sedangkan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam berupa pemilikan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa adalah pemilikan nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Menurut Rahmat Mulyana yang dikutip oleh Amirul Mukminin dalam skripsinya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Terhadap Tingkah Laku Siswa*, Sebagai bangsa yang memiliki landasan yuridis, Pancasila sebagai landasan yuridis pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional, sila-sila yang terdapat didalamnya dengan jelas menempatkan nilai ketuhanan sebagai bagian penting dengan dengan beradanya dia pada urutan pertama<sup>35</sup> dan merupakan kriteria kepribadian yang akan di tumbuh kembangkan dalam pendidikan nilai di dalam pendidikan nasional.

Tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam tersebut akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam di Sekolah.

“Nilai-nilai Luhur Pencak Silat Indonesia” pada dasarnya adalah nilai-nilai falsafah budi pekerti yang dijiwai

---

<sup>34</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

<sup>35</sup> M. Amirul Mukminin (2006: 3100227), *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas III MAN KENDAL*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008). hlm. 23.

dan sekaligus di integrasikan dengan nilai-nilai luhur falsafah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia merupakan salah satu kesatuan utuh yang bersifat organik, karena itu tidak satu Sila pun boleh ditiadakan atau diabaikan. Sila-Sila Pancasila tersusun secara hirarkis dan saling mengikat.

Falsafah Budi Pekerti luhur merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Jatidiri Pencak Silat Indonesia. “Nilai-nilai luhur Pencak Silat Indonesia” adalah nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur yang dijiwai dan diliputi oleh nilai-nilai luhur falsafah Pancasila. Rangkaian “Nilai-nilai luhur Pencak Silat Indonesia” dalam kaitan dengan 4 aspek substansi Pencak Silat Indonesia adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai etis

Keseluruhan nilai etis yang terkandung dalam aspek mental-spiritual ini merupakan landasan dari nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek lainnya. Nilai etis meliputi sifat dan sikap:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
- b. Tenggang rasa, percaya diri dan berdisiplin.
- c. Cinta bangsa dan tanah air Indonesia.
- d. Persaudaraan, pengendalian diri dan rasa tanggung jawab sosial.

- e. Solidaritas sosial, mengejar kemajuan serta membela kebenaran, kejujuran dan keadilan.

## 2. Nilai teknis

Nilai teknis (aspek beladiri) meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisikal, yang dilandasi sikap kesatria tanggap dan mengendalikan diri. Pesilat harus sadar dan berkewajiban untuk:

- a. Berani menegakkan kebenaran dan kejujuran dan keadilan.
- b. Tahan uji dan tabah dalam menghadapi cobaan dan godaan.
- c. Tangguh (ulet) dan dapat mengembangkan kemampuan dalam setiap usaha yang dilakukan.
- d. Tanggap, peka, cermat dan tepat di dalam menelaah dan mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.
- e. Selalu melaksanakan “ilmu padi” serta menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong atau takabur.

## 3. Nilai estetis

Nilai estetis (aspek seni) meliputi sifat dan sikap cinta kepada budaya bangsa. Pesilat harus sadar dan berkewajiban untuk:

- a. Mengembangkan Pencak Silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri



kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

- b. Mengembangkan nilai Pencak Silat yang diarahkan pada penerapan nilai kepribadian Pancasila.
  - c. Mencegah penonjolan secara sempit nilai-nilai Pencak Silat yang bersifat aliran dan kedaerahan.
  - d. Menanggulangi pengaruh budaya asing yang negatif.
  - e. Mampu menyaring dan menerapkan nilai-nilai budaya dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan Pencak Silat pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.
  - f. Mampu membedakan yang baik dari yang buruk.
  - g. Penuh daya kreasi dan inovasi.
  - h. Gemar menyenangkan hati orang lain secara jujur dan tanpa pamrih.
  - i. Penuh tenggangrasa terhadap kesulitan orang lain.
  - j. Memiliki kepribadian yang kokoh.
4. Nilai atletis

Nilai atletis (keolahragaan) meliputi sifat dan sikap yang menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi dibidang keolahragaan. Pesilat harus sadar dan berkewajiban untuk:

- a. Berlatih dan melaksanakan Pencak Silat Olahraga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

- b. Selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan Pencak Silat tersebut berbentuk pertandingan.
- c. Menjunjung tinggi sportivitas.

### **3. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai dan Upaya yang Dilakukan**

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan pula dasar pada bagaimana dan dari arah mana nilai itu terbentuk. Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang.

Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a. Tahap *receiving* (menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan

---

<sup>36</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Cet. 4, hlm. 145-146.

selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b. Tahap *responding* (menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (*manut*), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c. Tahap *valuing* (memberi nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni

cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

- e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu.<sup>37</sup>

- 1) Tahap pengenalan dan pemahaman
- 2) Tahap penerimaan
- 3) Tahap pengintegrasian

Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

- a. Tahap pengenalan dan penerimaan.

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada

---

<sup>37</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Cet. 4, hlm. 150.

peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- 1) Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- 2) Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.
- 3) Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.

Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan

---

<sup>38</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 93.

pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

b. Tahap Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. Tahap Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan

memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

#### **4. Strategi, Pendekatan dan Metode Dalam Internalisasi Nilai**

Masing-masing dari strategi, pendekatan dan metode internalisasi nilai-nilai semuanya memiliki model-model tersendiri. Diantara model-model tersebut ada yang sesuai untuk diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa dan ada yang tidak.

Berikut akan dikemukakan model-model tersebut sekaligus akan dikemukakan pula secara lebih lanjut model-model yang sesuai untuk diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa.

##### **a. Strategi**

Menurut Noeng Muhadjir, model-model dalam strategi ini adalah: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif dan strategi transinternal.<sup>39</sup> Dan yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah strategi transinternal.<sup>40</sup> Strategi transinternal merupakan

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) Cet.1, hlm. 173-176.

<sup>40</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 80.

cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi yang aktif dan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya komunikasi batin (batin) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta guru sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik biologis, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.<sup>41</sup>

b. Pendekatan

Model-model pendekatan ini adalah: Model pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan action, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektif.

Yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai adalah pendekatan penghayatan, rasional, efektif dan kharismatik.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 80.

<sup>42</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 80-84.



## 1) Pendekatan Penghayatan

Penghayatan sebagai pendekatan pendidikan nilai dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik keseharian tetapi lebih menekankan keterlibatan aspek efektifnya daripada rasionalnya, dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran akan kebenaran.<sup>43</sup> Melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan empiric keseharian, siswa dapat melihat contoh dalam masyarakat, melihat akibatnya dan prosesnya, sehingga kesan-kesan yang ditimbulkannya lebih berpengaruh dan tahan lama. Penghayatan ini merupakan salah satu pengakuan (*conformity*) yang paling kuat dampaknya. Pendekatan penghayatan ini sesuai untuk pendidikan akhlak Islam yang sarannya adalah menyatunya nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik yang *eternal*.

## 2) Pendekatan rasional

Untuk menanamkan kesadaran tentang nilai baik dan benar adakalanya harus dimulai dari kesadaran rasional, sebab proses pertumbuhan efek sebenarnya tidak terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasional. Informasi-informasi tentang nilai baik dan benar yang masuk melalui kesadaran rasional akan diolah secara psikologis yang melahirkan sikap efektif terhadap objek nilai tersebut. Bila simpulan rasionalnya

---

<sup>43</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 82.

menanggapi suatu objek secara salah dan tidak benar, maka akan melahirkan sikap efektif yang cenderung menjauh dan tidak menyukai nilai-nilai tersebut. Sebaliknya jika kesadaran rasionalnya menerima objek nilai itu sebagai kebenaran, maka sikap efektifnya akan memberikan dorongan untuk menyenangkan, menyetujui, menghargai terhadap nilai-nilai.<sup>44</sup> Melalui kesadaran rasional ini siswa tidak hanya berdasarkan apa yang diketahui atau telah terbiasa saja, tetapi dilihat dahulu kebenarannya sesuai dengan rasio.

### 3) Pendekatan efektif

Pendidikan nilai dengan pendekatan efektif ini dilakukan melalui proses emosional yang menumbuhkan motivasi untuk berbuat.<sup>45</sup> Dalam pendekatan ini diusahakan untuk menggugah emosi dan perasaan peserta didik untuk meyakini, memahami nilai-nilai serta memberi motivasi agar peserta didik dapat mengamalkannya tanpa pamrih.<sup>46</sup>

### 4) Pendekatan kharismatik

Kharismatik sebagai pendekatan pendidikan nilai sesuai untuk strategi pendidikan yang memberi contoh artinya siswa dengan melihat dan mengamati

---

<sup>44</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 83.

<sup>45</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 84.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Cet.1, hlm. 174.

kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar.<sup>47</sup> Tanpa adanya kharisma dalam pribadi pendidik, maka pendidik kurang dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik, karena akan ada banyak hal yang keluar dari pendidik baik berupa perbuatan atau perkataan yang patut di contoh hanya berlalu saja dihadapan siswa.

c. Metode

Model-model dari metode ini yaitu: Metode dogmatic, metode deduktif dan metode reflektif. Yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah metode deduktif atau reflektif<sup>48</sup>

1) Metode deduktif

Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori atau konsepsi yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus dari kehidupan keseharian masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih sempit ruang lingkungnya.

2) Metode reflektif

Metode ini merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Yakni mengajarkan nilai dengan

---

<sup>47</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 81.

<sup>48</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 85-87.

jalan membalik antara memberikan konsep secara umum kemudian menerapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya. Penerapan metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empiric dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif terlalu berorientasi pada hal-hal yang empiric dan terkadang mengabaikan unsure empirik.<sup>49</sup>

## **5. Aspek-Aspek Yang Perlu Dikembangkan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Pencak Silat PSHT**

### **a. Pengertian Pencak Silat**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dikutip O'ong maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu*, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Lebih khusus silat diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata, sedangkan bersilat bermakna bermain dengan

---

<sup>49</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm. 87.

menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri.<sup>50</sup>

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kamandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan dan takwa kepada Tuhan.<sup>51</sup>

Pengertian pencak silat ialah penerapan keahlian atau kapandaeen mengelak, menangkis dan menyerang secara tepat dalam perkelahian atau pertandingan.

Pengertian pencak silat berbeda-beda dikalangan para ahli berikut ini pengertian pencak silat seperti pendapat:

- 1) Abdus Syukur yang dikutip oleh O'ong maryono dalam bukunya merentang waktu.

Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, Silat adalah unsur tehnik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, hlm. 4.

<sup>51</sup> M. Antok Iskandar, dkk., *Pencak Silat*, (Jakarta: DEPDIKBUD DIRJENDIKTI Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992), hlm.11

<sup>52</sup> O'ong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, hlm. 4.

2) R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun:

Pencak silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dipertontonkan.

Baru dengan berdirinya IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948, di Surakarta, istilah pencak silat mulai dijadikan sebagai istilah nasional. Kemudian pada bulan November tahun 1972 pada seminar Olah Raga Asli di Tugu, Cisaruah kata Pencak Silat diresmikan dan disepakati sebagai sebutan olah raga asli Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman kegunaan atau peran pencak silat tidak hanya untuk membela diri namun lebih banyak disalurkan untuk ajang prestasi karena pencak silat digolongkan sebagai salah satu olahraga bela diri yang sudah diperlombakan ditingkat nasional maupun internasional seperti di even *Sea games*.

Dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa:

“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menambah nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkukuh

ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.”<sup>53</sup>

Tujuan lainnya adalah untuk mengajarkan bagian-bagian tertentu dari ketrampilan beladiri secara terbuka yakni bagian-bagian yang tidak bersifat rahasia. Dengan demikian para pendekar itu dapat memasyarakatkan bagianbagian yang merupakan basis dari ketrampilan beladiri, sehingga pada saat seseorang terpilih atau dipandang layak untuk mempelajari ketrampilan beladiri atau rahasia, orang itu telah memahami dasar-dasarnya.

“Ketrampilan bela diri, seni dan olahraga yang berlandaskan kaidah kerohanian ini kemudian dikenal dengan sebutan pencak silat. Pencak silat sebagai olahraga dan seni bela diri yang telah membudaya sejak nenek moyang kita perlu dibina, dikembangkan, serta diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan sekolah maupun di luar sekolah, sejak SD sampai dengan perguruan tinggi.”<sup>54</sup>

## b. Pencak Silat dan Pendidikan Jasmani

---

<sup>53</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, [www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/38/199.bpkp](http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/38/199.bpkp). diakses pada tanggal 3 juli 2014, pukul 10.24 WIB.

<sup>54</sup> Tesis, Suwaryo NIM: B4A 000074, *Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Meminimalisasi Kejahatan (Suatu Studi Upaya Non-Penal Pada Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)*. (Program Magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2008). hlm. 16.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Gerak memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sejak bayi, kanak-kanak hingga dewasa, perkembangan gerak sangat mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Berikut ini adalah teori-teori dan tujuan didalam penajas:

**Pertama,** Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut SK Menpora nomor 053A/MENPORA/1994  
*“Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang*



*dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak”.*

**Kedua Hakikat Penjas,** Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat.

**Ketiga Tujuan Penjas,** Digolongkan dalam tiga ranah/domain (Bloom & Krathwohl, 1956) :

- 1) Ranah kognitif (pengetahuan/intelektual)
  - a) Mengetahui makna sikap tubuh yang baik;
  - b) Mengetahui fungsi tubuh yang baik;
  - c) Memahami makna dan pentingnya kebugaran jasmani;
  - d) Memahami peraturan, strategi, dan nilai-nilai jasmani;
  - e) Mengetahui peraturan bagi keselamatan di air.
- 2) Afektif (perasaan/emosi/sikap)
  - a) Berkeinginan untuk sehat;
  - b) Membutuhkan latihan jasmani agar bugar;
  - c) Menghargai nilai sportivitas;

- d) Memelihara hubungan yang sehat dalam kelompok;
  - e) Menghargai hak-hak orang lain;
- 3) Psikomotor (keterampilan gerak)
- a) Kemampuan berjalan, berlari, duduk yang baik;
  - b) Menguasai cabang olahraga;
  - c) Memiliki kemampuan berenang dengan baik;
  - d) Memiliki keterampilan beladiri dengan baik;
  - e) Memiliki kemampuan keterampilan dasar (lari lompat, lempar, angkat dalam aktivitas jasmani.<sup>55</sup>
- c. Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat

Pendidikan pencak silat yang mungkin saat ini hanya menyangkut aspek “psikomotorik” atau pemberian keterampilan gerak, sudah saatnya digeser menjadi sebuah model pendidikan menyeluruh bagi rakyat Indonesia yang menyangkut aspek kognitif didalamnya.

Aspek kognitif merupakan aspek kemampuan siswa untuk melakukan pengembangan pemikiran secara logis. Aspek kognitif mempunyai sasaran mencakup proses intelektual seperti mengingat, memahami, memecahkan persoalan dan memprosesnya.

Apabila para insan pencak silat tidak mencoba menggali pangkal nilai pendidikan pencak silat yang ada,

---

<sup>55</sup> Persepektif Pendidikan Jasmani oleh Pendidikam Jasmani <http://hanafiunesapenjaskes.blogspot.com/2012/03/teori-dan-tujuan-penjaskes.html>. diakses pada tanggal 3 juli 2014, pukul 10.24 WIB.

maka pencak silat akan mengalami kehilangan generasi penerusnya. Jangankan menjadi olahraga beladiri di negeri sendiri, bertahan saja mungkin tidak bisa.

Pencak silat tidak hanya sebagai pendidikan olahraga yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, tetapi ternyata pencak silat memiliki multi aspek, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, bela diri, seni dan budaya tapi juga sejarah.<sup>56</sup>

Hal tersebut juga sama diungkapkan oleh Henri Cambert-Loir, menurutnya bahwa pencak silat tersebar di seluruh nusantara dan bersangkutan paut dengan olah raga, dengan seni, dengan rohani, pendidikan dan dengan kesatuan masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut PB. IPSI, yang dikutip oleh O'ong Maryono bahwa Pencak Silat merupakan suatu kesatuan empat rupa-catur tunggal seperti tercermin pada senjata trisula dalam lambang IPSI, dimana ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga, sedangkan gagangnya mewakili unsur mental spiritual.<sup>58</sup>

Sebagai seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan pada bentuk kaidah gerak dan irama, yang

---

<sup>56</sup> Eddie M. Nalapraya, "Sambutan" dalam Oong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, hlm.xii.

<sup>57</sup> Henri Cambert - Loir, "Sambutan" dalam Oong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, hlm. xvi.

<sup>58</sup> Oong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, hlm. 9.

takluk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa.

Berdasarkan *grand desain* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010 secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olahraga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)

#### 1) Olah Pikir

Olah pikir terdiri dari nilai-nilai sebagai berikut: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

#### 2) Olah Raga

Olahraga terdiri dari nilai-nilai sebagai berikut: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

### 3) Olah Hati

Olah hati terdiri dari nilai-nilai sebagai berikut: jujur, beriman, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

### 4) Olah Karsa

Terdiri dari nilai-nilai sebagai berikut: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan, kepentingan umum, bangga menggunakan bahas dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

#### d. Pencak Silat dan Nilai-Nilai Pendidikan

Ditinjau dari ilmu pendidikan (paedagogy), sifat dan metode pendidikan, dan pelatihan dalam pencak silat mencakup aspek kognitif (penyadaran), afektif (penghayatan) dan psikomotoris (pemotivasian dan pengamalan). Semua itu bertujuan untuk mempengaruhi terbentuknya sikap, perbuatan dan tingkah laku positif didalam menyadari, menghayati, dan mengamalkan

Dalam bukunya Mulyana yang berjudul *Pendidikan Pencak Silat* dijelaskan mengenai nilai pendidikan watak memang telah melakat pada pendidikan pencak silat. Memang tidak banyak ditemukan bukti empiris mengenai hal itu sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam

mengenai apa sebenarnya orang belajar pencak silat. Mengapa seseorang yang sudah belajar pencak silat kebanyakan dijadikan sebagai tokoh panutan yang memiliki jiwa kesatria. Meskipun tidak mudah menelusurinya karena keterbatasan sumber, tapi dengan sumber yang ada mudah-mudahan pertanyaan tersebut dapat terjawab.<sup>59</sup>

Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak silat. Jika pemahaman ini tidak disampaikan dengan jelas, bisa jadi siswa punya persepsi bahwa pembelajaran pencak silat mempersiapkan diri mereka untuk menjadi “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pencak silat menyampaikan materi falsafah pencak silat yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat.<sup>60</sup>

Materi pembelajaran pencak silat yang disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik adalah pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam

---

<sup>59</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, hlm.86-87.

<sup>60</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, hlm.87.

dokumen Prasetya Pencak Silat PB IPSI (1992) sebagai berikut.

- 1) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang membela dan mengamalkan pancasila dan UUD 1945.
- 3) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia.
- 4) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa.
- 5) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan kepribadian Indonesia.
- 6) Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
- 7) Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.

Rumusan Prasetya Pencak Silat tersebut mempunyai nilai kandungan moral yang tinggi. Oleh karena itu sangat cocok dipahami oleh siswa dalam upaya membentuk nilai-nilai moral perilaku sehari-hari. Penyampaian rumusan prasetya pencak silat harus disampaikan dalam

bahasa yang sederhana dan contoh perilaku yang kongkret.<sup>61</sup>

Seperti yang dikutip O'ong Maryono dari Notosoejitno mengatakan Pencak Silat selain kaya akan pola gerak seni membela diri, pencak silat juga diajarkan dengan tujuan mewujudkan cita-cita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masyarakat setempat.

Menurut pandangan masyarakat rumpun melayu, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta. Maka falsafah pencak silat seperti yang dirumuskan oleh IPSI yang dikutip oleh O'ong Maryono pada bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu* ditegaskan bahwa nilai-nilai luhur pencak silat adalah menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai agama, pribadi (individu) sosial dan alam semesta (universal).<sup>62</sup>

Manusia (pencak silat) Sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai keTuhanan dan keberagamaan baik secara vertikal maupun secara horisontal. Secara vertikal adalah wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi

---

<sup>61</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, hlm.87-88.

<sup>62</sup> O'ong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, hlm. 250.



dirinya dan hidupnya sebagai karuniaNya yang lain. Sedangkan secara horizontal ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun di alam semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan.

Manusia (pencak Silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan agama.

Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.

Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta dan memberikan kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.<sup>63</sup>

#### e. Materi Pencak Silat

Materi pencak silat dibagi menjadi dua, yaitu materi latihan (olah raga) dan materi keruhanian (olah rasa)

##### 1) Materi latihan (olah raga)

Materi ini terdiri dari

##### a) Latihan fisik

Materi fisik ini lebih menekankan pada aspek olahraga yang meliputi pemanasan, kecepatan,

---

<sup>63</sup> O'ong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, hlm. 250-251.

ketepatan, dasar ketrampilan dan pernafasan. Sementara itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organ-organ tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat dan mempunyai daya tahan tubuh yang baik.

Jasmani atau tubuh yang kita miliki akan sehat kalau kita cukup makan, terutama makanan bergizi yang sesuai dengan petunjuk ahli gizi yaitu empat sehat lima sempurna. Selain itu untuk menjaga keseimbangan tubuh ini harus diikuti dengan olahraga agar metabolisme tubuh berjalan dengan lancar.<sup>64</sup>

b) Latihan teknik dan taktik

Materi latihan dan taktik menekankan pada aspek bela diri dan seni. Materi ini meliputi senam, jurus dan teknik sambung. Latihan teknik ini membekali anggota dengan ketrampilan dan teknik-teknik bela diri.

Sambung merupakan praktek dan aplikasi materi teknik dan taktik. Sambung membiasakan anggota menghadapi lawan pada situasi yang

---

<sup>64</sup> Skripsi, Alfian Rohmatik (NIM: 3101331), *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT di Komisariat IAIN Walisongo)*. (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008). hlm. 30.

membutuhkan keberanian, percaya diri, konsentrasi, kecepatan dan ketepatan saat mengambil keputusan.

## 2) Materi keruhanian ( olah rasa)

Materi keruhanian menekankan pada aspek spiritual dan sikap sosial. Materi ini sebagai *pengendali* dan merupakan *Citra diri* pesilat. Sebagai pengendali, materi ini ditanamkan agar anggota (warga atau siswa) dapat mengendalikan diri sehingga ilmu bela diri tidak disalahgunakan. Sedangkan sebagai *Cirta diri* pesilat, materi ini ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah.<sup>65</sup>

### C. Kajian Pustaka

Berpijak pada judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, *Pendidikan Pencak Silat, Membangun Jati Diri Dan Karakter Bangsa*, karya Mulyana, buku ini membahas tentang pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah memiliki potensi yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter yang baik. Berbagai aktivitas jasmani dan olahraga tidak

---

<sup>65</sup> Skripsi, Alfian Rohmatik (NIM: 3101331), *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT di Komisariat IAIN Walisongo)*. hlm. 30-31.

diragukan lagi penuh dengan adegan interaksi sosial yang berdampak pada meningkatnya karakter baik siswa.

Kedua, O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, buku ini memaparkan tentang mulai dari asal-usul pencak silat sampai pada perkembangan yang paling mutakhir dengan masuknya pencak silat dalam acara pertandingan internasional. Pencak silat ternyata tersebar di seluruh Nusantara dan bersangkut paut dengan olahraga, seni, rohani, dengan pendidikan, dan dengan kegunaan masyarakat.

Ketiga, *Akhlak Tasawuf*, karya Abudin Nata, buku ini menjabarkan berbagai aspek mulai dari pengertian akhlak, macam-macam pembagian akhlak.

Adapun naskah, tulisan, karya ilmiah ataupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi Alfan Rohmatik, (2008) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT Di Komisariat IAIN Walisongo*, yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seni bela diri pencak silat antara lain: olahraga, bela diri, seni, dan mental spiritual. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate antara lain: Persaudaraan, Olah raga, Bela diri, Seni, Keruhanian.

Selanjutnya skripsi M. Amirul Mukminin (2006: 3100227) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul

*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas III MAN KENDAL*, yang membahas mengenai metode dan cara internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Berawal dari kegelisahan mengenai dampak globalisasi dan perkembangan zaman yang serba cepat dan canggih ini yang mengakibatkan banyaknya problematika akhlak maupun moral anak bangsa yang kian menurun, karena informasi yang diserap oleh anak lebih cepat mulai dari tayangan televisi hingga internet.

Salah satu upaya untuk membendung arus globalisasi agar kebudayaan kita tidak tergerus oleh zaman yaitu mempertahankan kebudayaan asli Indonesia salah satunya mempertahankan seni beladiri asli Indonesia yaitu pencak silat, karena dengan cara menjaga dan mengembangkan warisan budaya asli Indonesia ini akan memperkuat jati diri bangsa sehingga kebudayaan asing bisa diminimalisir.

Pencak silat yang dulunya hanya kita kenal sebagai ilmu beladiri ternyata didalamnya mengandung banyak nilai didalamnya seperti olahraga, seni, beladiri, dan spiritual. Jadi salah satu unsur pembentuk karakter atau akhlak yang baik salah satunya melalui pendidikan pencak silat yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler pencak silat yang diadakan di sekolah. Diharapkan akan muncul sifat-sifat positif seperti jiwa kesatria, pemberani, dan bertanggungjawab.

Melihat realita diatas maka pendidikan pencak silat diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW.